

POJOK BACA “LAPAU” UPAYA PENINGKATAN LITERASI INKLUSI SOSIAL MASYARAKAT NAGARI PARIANGAN

Cut Afrina

Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Batusangkar

Email: Cutafрина@iainbatusangkar.ac.id

Irwan

Tadris Bahasa Inggris, Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Batusangkar,

Email: irwan@iainbatusangkar.ac.id

Saifuddin Rasyid

Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh,

Email: Saifuddin.rasyid@ar-raniry.ac.id

Iwin Ardyawin

D3 Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Mataram

Email: iwinardyawin@gmail.com

Ingrit Asisendri

Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Batusangkar

Email: ingritasisendri05@gmail.com

Received : 09 Nop 2022
Revised : 11 Nop 2022
Accepted : 11 Nop 2022
DOI

Abstract

This study aims to empirically examine the Lapau Library in improving reading habits for the community. This research was conducted in Nagari Tuo Pariangan, Tanah Datar Regency, West Sumatra. The Reading Corner "Lapau" operates in this village since 2018 and has made a significant contribution to the community in Pariangan. The purpose of this study is to determine the impact of the Lapau Library program. In addition, it is also to find out the problems in managing reading corners such as the Lapau Library. Qualitative methods were used to conduct this study. Data were collected through interviews and observations at the site. After analyzing the data, this study has implications, that the existence of the reading corner "Lapau" is an effort to improve people's reading habits. Then the reading corner "Lapau" also makes a significant contribution to the community to expand knowledge, improving economic welfare, and can provide important information to the community, and also the reading corner "Lapau" is the best strategy to implement social inclusion in society.

Keywords: Reading Corner, Literature, Social Inclusion Literature.

PENDAHULUAN

Perpustakaan di Indonesia sekarang ini berkontribusi untuk membangun masyarakat untuk lebih meningkatkan pengetahuan melalui upaya berkelanjutan dalam menumbuhkan tradisi literasi inklusi dan budaya membaca di kalangan masyarakat pada umumnya. Ditambah dengan upaya Perpustakaan Nasional sebagai pusat ilmu pengetahuan yang mencoba untuk memotivasi lahirnya inovasi-inovasi dan kreatifitas masyarakat dalam

mengembangkan potensi peningkatan literasi inklusi sosial masyarakat yang sesuai dengan kebutuhan daerah masing-masing.

Perpustakaan menurut Undang-Undang No 43 Tahun 2007 merupakan sebuah institut pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan juga karya rekam secara profesional dengan sistematis untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi bagi masyarakat. Dimana perpustakaan bertujuan untuk memberikan layanan kepada masyarakat, dalam meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa (A. Gunawan, 2017) (Suharti, 2017) (Junaeti & Arwani, 2016). Adanya pojok baca di lingkungan masyarakat akan memberikan dampak pada perubahan pola kehidupan masyarakat (Nurhayati, 2018).

Koleksi merupakan semua bahan yang dikumpulkan kemudian diolah dan disimpan untuk disajikan untuk pemustaka dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi. Perpustakaan terlibat dengan berbagai jenis koleksi (Dempsey et al., 2014), dimana koleksi pustaka pada umumnya berupa buku serta berbagai jenis lainnya, baik bahan pustaka yang dicetak maupun elektronik (Afrizal, n.d.). Keefektifan koleksi pustaka disesuaikan dengan kebutuhan informasi bagi masyarakat (Oktavianto & Suliyati, 2017). Ini menjadi suatu kontribusi yang potensial dalam menerapkan literasi inklusi sosial masyarakat yang ada di daerah-daerah yang jauh dari perpustakaan.

“The library collection is built on speculation. It is created and shaped by people who often know their disciplines quite well, but are unable to guess with real precision the exact needs of the library’s specific patrons”(Anderson, 2011). Koleksi perpustakaan dibangun di atas spekulasi. Itu dibuat dan dibentuk oleh orang-orang yang sering mengenal disiplin ilmu mereka dengan cukup baik, tetapi tidak dapat menebak dengan tepat kebutuhan spesifik pengunjung perpustakaan.

Kolaborasi pihak perpustakaan dan akademisi dalam rangka membuat pojok baca “Lapau”¹ di Nagari Tuo Pariangan Kabupaten Tanah Datar merupakan sebuah upaya mendukung program perpustakaan dalam peningkatan literasi inklusi sosial masyarakat khususnya di Nagari Tuo Pariangan. Hal ini senada dengan transformasi perpustakaan dalam rangka berbasis inklusi sosial masyarakat, tidak hanya untuk mempertahankan eksistensinya sebuah perpustakaan, akan tetapi menjadi salah satu bentuk dukungan yang berkelanjutan atau sering disebut dengan *Sustainable Development Goals (SDG’s)* (Rachman et al., 2019).

¹ *Lapau* adalah Bahasa Minang yang artinya warung kopi atau tempat orang berbelanja di kampung.

Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di Nagari Tuo Pariangan yang dikenal sebagai salah satu Desa Terindah di Dunia, pihak perpustakaan berkolaborasi dengan pihak akademisi mulai menyalurkan buku-buku baca yang ditempatkan di “Lapau-Lapau” yang ada di Nagari Tuo Pariangan. Ini menjadi upaya yang sangat efektif dalam meningkatkan literasi inklusi sosial masyarakat, dimana masyarakat yang berkunjung ke “Lapau” untuk minum kopi, mereka juga bisa membaca di waktu luang.

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk melihat lebih lanjut tentang pojok baca “Lapau” sebagai upaya peningkatan literasi inklusi sosial masyarakat di Nagari Pariangan Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat.

Ada banyak studi yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya berkaitan dengan pojok baca dalam meningkatkan literasi. Artikel (Fauzan et al., 2021) pojok baca yang bertujuan untuk menyediakan fasilitas literasi dan juga untuk membentuk kebiasaan membaca dalam rangka meningkatkan minat baca sebagai bagian dari gerakan literasi di Indonesia. Kemudian upaya peningkatan literasi ini juga dilakukan di Ombudsman Republik Indonesia, yang menciptakan pojok baca, ini sejalan dengan upaya mendukung pemerintah dalam peningkatan literasi berbasis inklusi sosial masyarakat sesuai dengan kebutuhan. Diharapkan dari adanya pojok baca ombudsman ini dapat mendekatkan dan mengenalkan ombudsman kepada masyarakat sekaligus membangun literasi dan kebudayaan gemar membaca kepada masyarakat (Ratmono, 2017). Dalam penelitian (Anggraeni et al., 2021) tentang Pojok Baca Abdi dapat menjadi sarana pembelajaran yang dapat meningkatkan minat baca anak-anak. Penelitian ini sejalan dengan (Masfingatin et al., 2020).

Hal ini juga ditemukan dalam beberapa penelitian lain yang berkaitan seperti (Ningrum et al., 2020)(Setiawati, 2020) (Nugroho et al., 2016) dari hasil penelitian ini mencoba untuk menciptakan pojok baca di tingkat sekolah sebagai program dalam meningkatkan minat baca di lingkungan sekolah, sedangkan dalam penelitian ini muncul pertanyaan, bagaimanakan pojok baca “Lapau” sebagai upaya peningkatan literasi inklusi sosial masyarakat di Nagari Tuo Pariangan, Kabupaten Tanah Datar?

Pada artikel (Suryadin et al., 2021) memperlihatkan bahwa kegiatan penempatan Pojok Baca Sekaput sebagai usaha mendukung peningkatan minat baca masyarakat di Warung Kopi di Kota Pangkalpinang untuk meningkatkan literasi dan minat baca di kalangan penikmat kopi karena di warung kopi tidak menyediakan pojok baca. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat dengan adanya dukungan Pojok Baca Sekaput sekaligus dapat mendekatkan bahan bacaan kepada masyarakat selama di warung kopi.

Penelitian terdahulu tentang pojok baca dalam meningkatkan literasi juga sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian-penelitian tersebut banyak dilakukan di tingkat sekolah. Pada penelitian ini peneliti ingin melihat lebih spesifik pada Pojok Baca “Lapau” sebagai upaya peningkatan literasi inklusi sosial masyarakat di Nagari Tuo Pariangan, Kabupaten Tanah Datar.

Penelitian ini fokus pada pojok baca “Lapau” di Nagari Tuo Pariangan, Kabupaten Tanah Datar. Dari beberapa penelitian terdahulu lebih banyak membahas tentang pojok baca pada sekolah, pengguna pojok baca hanya sebatas siswa, guru, dan karyawan pada sekolah tersebut dan hanya mengkaji tentang minat baca saja. sedangkan pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada pojok baca “Lapau” yang dari sisi pengguna yaitu masyarakat umum dan juga pojok baca “Lapau” ini sebagai upaya peningkatan literasi inklusi sosial masyarakat di Nagari Tuo Pariangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pada penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian berangkat (*starting point*) dari kasus keberadaan individu atau kelompok dalam situasi sosial tertentu dan hasilnya hanya berlaku pada situasi sosial itu. Spradley menggunakan istilah situasi sosial (*social situation*) untuk menggambarkan keberadaan kelompok yang diteliti. Situasi sosial itu mencakup tiga unsur utama, yaitu: (1) pelaku (*actors*), yang merupakan pelaku/aktor kegiatan tersebut; (2) tempat (*place*), yaitu tempat kejadian di mana kegiatan tersebut dilakukan; dan (3) aktivitas (*activities*), dimana segala aktivitas yang dilakukan objek di tempat tersebut dalam konteks yang sesungguhnya. Situasi sosial itu dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin diungkap dan dideskripsikan secara mendalam “apa yang terjadi di dalamnya” Dalam situasi sosial tersebut peneliti menginterview pelaku yang melakukan dan dapat juga mengamati kegiatan atau aktivitas yang mereka lakukan di tempat tersebut atau mengambil dokumentasi (A. Muri Yusuf, n.d.).

Menurut Basrowi & Suwandi, (2008:2), melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat dalam konteks, dengan situasi dan *setting* fenomena alami sesuai yang sedang diteliti (Nugrahani, n.d.)(I.Gunawan, n.d.). Dimana dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam tentang interaksi dan kegiatan literasi inklusi sosial masyarakat di “Lapau” Nagari Tuo Pariangan,

Kabupaten Tanan Datar. Dalam penelitian ini peneliti mengamati sembilan belas “Lapau” sebagai objek yang ada di Nagari Tuo Pariangan Kabupaten Tanah Datar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pojok Baca “Lapau”

Pojok baca atau juga sering disebut sudut baca merupakan sebuah ruangan yang terletak di sudut kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku dan berperan sebagai perpanjangan fungsi perpustakaan (Ratmono, 2017). Pojok Baca merupakan suatu upaya dalam meningkatkan minat baca masyarakat melalui pemanfaatan Pojok Baca “Lapau”.

Pojok baca merupakan bentuk dari komitmen pemerintah yang berkerjasama dengan pihak akademisi dalam memenuhi kebutuhan literasi masyarakat dalam upaya mendukung program pemerintah yang tertuang dalam Undang-Undang nomor 43 tahun 2007 dalam pasal 48 sampai pasal 51 UU yang sama, pemerintah bersama masyarakat dan dunia pendidikan memfasilitasi dan mendorong tumbuhnya budaya membaca masyarakat (*Undang-Undang Republi K Indonesia Nomor 43 Tahun 2007*, n.d.). Berangkat dari UU tersebut dapat kita pahami bahwa Pojok Baca “Lapau” merupakan suatu upaya untuk menumbuhkan literasi di kalangan masyarakat. Dengan adanya Pojok Baca “Lapau” masyarakat dapat menambahkan pengetahuan dan wawasan sesuai dengan kebutuhannya.

Dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh (Sihombing, 2018), dengan hasil penelitiannya hasil survei yang dirilis UNESCO pada tahun 2016 tentang minat baca menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001%. Data BPS juga menunjukkan bahwa persentase buta huruf Indonesia adalah 17.09%. Pemberdayaan masyarakat melalui pendirian “Pojok Baca” bertujuan untuk memberikan kemudahan akses kepada warga, guna memperoleh bahan bacaan yang bermanfaat bagi peningkatan kemampuan dan pengetahuan untuk menunjang kehidupan masyarakat. Memperkuat “Pojok Baca” sebagai perpustakaan dan tempat belajar membaca itu penting. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat berupa pembangunan “Pojok Baca” mampu meningkatkan kemampuan literasi masyarakat sekitar dan membina masyarakat minat membaca dan pada akhirnya berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Berangkat dari kasus di atas dibandingkan dengan penelitian ini dapat diketahui bahwa, dengan adanya Pojok Baca “Lapau” di Nagari Tuo Pariangan, memang memberikan dampak yang sangat besar bagi masyarakat di Nagari Tuo Pariangan dalam kemampuan literasi masyarakat, baik dalam bercocok tanam, berburu, dan mengembangkan Nagari Tuo Pariangan sebagai salah satu dinasti objek wisata untuk dikunjungi oleh wisatawan baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Dengan adanya Pojok Baca “Lapau” masyarakat sudah

dapat merasakan manfaat membaca dapat meningkatkan pengembangan diri, dengan mengimbangi kemajuan teknologi yang begitu pesat, dan dapat memenuhi kepentingan hidup, dalam upaya meningkatkan taraf hidup dalam bidang tertentu. Dengan membaca mampu membuka wawasan untuk mencoba melakukan sebuah terobosan baru dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Nagari Tuo Pariangan.

Terbentuknya Pojok Baca “Lapau”

Terbentuknya Pojok Baca “Lapau” karena masyarakat banyak duduk di Lapau dari sore sampai malam hari. Sementara mereka datang ke Lapau tidak berkelompok, akan tetapi datang sendiri-sendiri sehingga mereka menunggu kawannya untuk mengobrol tentang hal-hal tertentu misalnya berkaitan dengan berburu, pertanian, dan politik, ekonomi, dll.. Sehingga dengan adanya buku yang diletakkan di pojok baca “Lapau” maka mereka memiliki kesempatan untuk membaca di waktu luang juga. Hal ini terus berkembang sehingga menjadi kebiasaan. Untuk mendukung program literasi inklusi sosial maka pihak akademis yang meletakkan buku di Pojok Lapau, meminta bantuan kepada pemilik “Lapau” untuk memantau dan mencatat siapa yang paling sering membaca di Lapau. Ada sembilan belas Lapau yang ada di Nagari Tuo Pariangan Kabupaten Tanah Datar.

“Adanya Pojok Baca “Lapau” ini memang suatu hal baru bagi saya, biasa tidak ada buku di “Lapau” sekarang sudah ada. Biasanya saya ke “Lapau” hanya untuk minum kopi saja, tetapi sekarang saya bisa membaca sambil duduk santai”

Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh (Masfingatini et al., 2020) terwujudnya pojok baca diharapkan dapat meningkatkan minat baca terhadap buku-buku yang diletakkan di pojok baca tersebut. Dengan adanya kebiasaan membaca buku sejak dini, maka akan tercipta kebiasaan yang dapat tumbuh dan berkembangannya budaya literasi di kalangan masyarakat, salah satu upayanya adalah dengan adanya pojok baca ini.

“Keberadaan Pojok Baca “Lapau” ini diharapkan dapat memanfaatkan secara berkelanjutan dan secara maksimal untuk memanfaatkan waktu luang ketika di “Lapau”.

Dengan adanya Pojok Baca “Lapau” diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat di Nagari Tuo Pariangan. Dengan membaca masyarakat dapat menambah ilmu pengetahuan sesuai dengan kebutuhan informasinya. Secara berkelanjutan untuk terus meningkatkan kegiatan inklusi sosial di kalangan pengunjung “Lapau”. Atas dasar “Gerakan Literasi Nasional” sebagai salah satu upaya pemerintah dan dinas perpustakaan.

Literasi Inklusi Sosial Masyarakat

Literasi adalah proses untuk inklusi sosial (Souto Manning, 2011). Dalam (Koltay, 2011) literasi dipahami sebagai “praktik sosial dan konsepsi membaca dan menulis”. Inklusi sosial adalah pendekatan berbasis *system social approach* atau pendekatan kemanusiaan (*humanistic approach*). Pendekatan inklusif memandang perpustakaan merupakan sub sistem sosial dalam sistem kemasyarakatan. Untuk itu, perpustakaan harus dirancang agar memiliki nilai kebermanfaatan yang tinggi di masyarakat. Melalui pendekatan inklusif perpustakaan mampu menjadi ruang terbuka bagi masyarakat untuk memperoleh solusi, dalam upaya meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan (Woro Titi Haryanti, 2019).

Deklarasi World Summit of Information (WSIS) tahun 2003 menyatakan bahwa membangun masyarakat yang inklusif, berpusat pada manusia dan berorientasi secara khusus pada pembangunan. Setiap orang dapat mencipta, mengakses, menggunakan, dan berbagi informasi serta pengetahuan hingga memungkinkan setiap individu, komunitas, dan masyarakat luas menggunakan seluruh potensi mereka untuk pembangunan berkelanjutan yang bertujuan pada peningkatan mutu hidup (Woro Titi Haryanti, 2019).

Perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan perpustakaan yang proaktif membantu individu dan masyarakat untuk mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri, dan membantu meningkatkan jejaring sosial. Perpustakaan juga mendukung komunitas, orang dewasa dan keluarga untuk belajar di perpustakaan. Perpustakaan yang memfasilitasi masyarakat dalam mengembangkan potensinya dengan melihat keragaman budaya, kemauan untuk menerima perubahan, serta menawarkan kesempatan berusaha, melindungi dan memperjuangkan budaya dan Hak Azasi Manusia dapat dikatakan perpustakaan tersebut sudah berbasis inklusi sosial (Woro Titi Haryanti, 2019).

Pojok Baca “Lapau” ini berawal dari inisiatif dari penelitian yang dilakukan oleh Irwan, berkaitan dengan “Gerakan Literasi Nasional” seiring berjalannya waktu ternyata animo masyarakat untuk membaca di Lapau sangat signifikan. Hal ini dapat dilihat dari permintaan buku untuk diganti setiap seminggu sekali, seperti buku-buku tentang berburu, politik, pertanian, dan juga buku yang berkaitan dengan peningkatan ekonomi masyarakat, seperti buku tentang beternak, membuat, meningkatkan produksi makanan ringan, dan produk pertanian lainnya.

“Buku-buku yang mendukung peningkatan ekonomi masyarakat sangat cocok diletakkan di “Lapau”, jadi kami bisa sambil minum kopi untuk membaca, kadang-kadang buku disini hanya terbatas juga, jadi alangkah baiknya buku-bukunya diganti

seminggu sekali, sehingga wawasan kami untuk teknik berburu dan pertanian juga meningkat, karena disini banyak orang yang hobi berburu, maka dari itu, buku yang banyak diminati yaitu buku-buku yang berkaitan dengan keseharian masyarakat, dengan berbagai hobi seperti berburu kemudian buku tentang pertanian, disini dapat dilihat bahwa sumber pencarian utama masyarakat dalam keseharian paling banyak bertani, maka kami disini butuh buku-buku yang berkaitan dengan pertanian, bagaimana cara kami disini dapat meningkatkan hasil pertanian khususnya di Nagari Tuo Pariangan ini.”

Pernyataan ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sembiring & Wijayanti. Luki, 2020) tentang upaya mengedukasi masyarakat tentang literasi inklusi sosial dalam upaya pengelolaan dan teknologi pada pertanian. Dimana dengan adanya literasi inklusi sosial masyarakat dapat mengelola hasil pasca panen, dan hasil yang didapatkan oleh masyarakat meningkat dan hal ini dapat membuat masyarakat lebih mandiri, maju, dan dapat mengikuti zaman dalam mengelola hasil panen mereka.

Adanya Pojok Baca “Lapau” menjadi salah satu bentuk dari perpanjangan program pemerintah dan perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi di daerah-daerah pedalaman. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sihombing, 2018) tentang “The Implementation Strategy Of Reading Interest Through The Creation Of “Pojok Baca”” Bentuk ini lagi *trendingnya* sebagai bentuk dari literasi inklusi sosial yang diterapkan di perpustakaan. Dengan adanya Pojok Baca “Lapau” ini masyarakat lebih antusias untuk membaca dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di Nagari Tuo Pariangan.

Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan peran pemerintah untuk menindak lanjut kebutuhan informasi di lingkungan masyarakat untuk menjalankan program-program literasi inklusi sosial masyarakat di daerah-daerah yang sulit untuk menjangkau perpustakaan Umum. Dengan adanya sinergi antara pemerintah, perpustakaan dan akademisi dalam rangka memaksimalkan upaya dari peningkatan literasi inklusi sosial di Nagari Tuo Pariangan tentu program ini akan semakin sukses.

“Kami disini sangat terbantu dengan adanya buku yang berkaitan dengan cara membuat batik, karena disini kami memiliki komunitas batik Pariangan yang beranggotakan sekitar 30 orang. Dengan adanya pojok baca “Lapau” maka tingkat produksi dan promosi batik ke tingkat Nasional sudah sangat banyak diminati, dan juga ini menjadi upaya dalam meningkatkan perekonomian di Nagari Tuo Pariangan Kabupaten Tanah Datar.

Hal ini dapat kita pahami bahwa upaya Pojok Baca “Lapau” ini sangat mendukung kegiatan Literasi Inklusi Sosial masyarakat di Nagari Tuo Pariangan. Oleh karena itu, sebaiknya Pojok Baca “Lapau” menjadi salah satu upaya dalam peningkatan literasi yang ramah masyarakat atau literasi “go public”.

“Adanya Pojok Baca “Lapau” ini bagi saya sangat membantu untuk meningkatkan perekonomian saya untuk membudidaya ikan nila, dan ikan lele, dulu saya hanya melakukan budidaya ikan dengan cara manual saja, artinya apa yang menurut saya benar, ternyata dengan adanya buku-buku tentang budidaya di Pojok Baca “Lapau” yang saya baca, ini menjadi inspirasi baru bagi saya untuk mencoba membudidaya ikan dengan teori yang ada pada buku tersebut, dan hasilnya pun meningkat”

Salah satu penelitian yang menunjukkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan dalam rangka menambah wawasan dan memperluas wawawasan serta pengetahuan dengan rasa ingin tahu yang tinggi dan mengimplemenntasikannya dalam suatu lingkungan, sehingga dengan peningkatan literasi berprinsip sebagai prinsip kebutuhan rohani bagi setiap individu (Anugra et al., 2013). Selain itu upaya Pojok Baca “Lapau” dalam peningkatan literasi inklusi sosial masyarakat ini juga merupakan sebuah upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Fadilah, 2015).

Berdasarkan hasil observasi, dapat dipahami bahwa urgensi Pojok Baca “Lapau” sebagai upaya peningkatan literasi inklusi sosial masyarakat di Nagari Pariangan Kabupaten Tanah Datar menjadi pertimbangan bagi pemerintah dan dinas Perpustakaan dalam rangka menyelaraskan kebutuhan literasi inklusi sosial masyarakat di Nagari Tuo Pariangan.

Program Pojok Baca “Lapau” yang Mendukung Literasi Inklusi Sosial

1. Program Pemberantasan Buta Aksara

Program Pojok Baca “Lapau” untuk meningkatkan literasi di kalangan masyarakat merupakan program unggulan dalam meningkatkan literasi inklusi sosial di Nagari Tuo Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Sasaran program kegiatan Pojok Baca “Lapau” adalah masyarakat yang sering berkunjung ke “Lapau”. Inisiatif ini muncul sebagai mendukung upaya pemerintah dan dinas Perpustakaan dalam upaya mencerdaskan masyarakat.

“Saya sangat senang, adanya Pojok Baca “Lapau” saya merasakan ilmu yang saya dapatkan dari membaca buku yang ada di “Lapau” dapat menambah pengetahuan saya untuk bercocok tanam dan juga melatih kecerdasan saya dalam menambah pengetahuan khususnya tentang cara meningkatkan kualitas hasil panen, wawasan ini saya dapatkan dari membaca buku yang tersedia di Pojok Baca “Lapau”.

“Tersedianya Pojok Baca “Lapau” ini diharapkan dapat memberikan sumber informasi kepada masyarakat di Nagari Tuo Pariangan khususnya dan masyarakat sekitarnya untuk membaca di “Lapau” sesuai dengan kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh setiap individu”.

2. Program Pemberdayaan Pengetahuan Tentang Pertanian

Program Pojok Baca “Lapau” dibentuk agar masyarakat dapat diberdayakan dalam peningkatan literasi inklusi sosial masyarakat berkaitan dengan pertanian, budidaya perikanan, dan peningkatan usaha membatic. Upaya-upaya ini sudah memberikan dampak yang sangat signifikan dalam rangka peningkatan ekonomi masyarakat di Nagari Tuo Pariangan. Sehingga perlu dipahami bahwa perlu adanya upaya pihak perpustakaan dalam memantau kegiatan Pojok Baca “Lapau” secara berkala, sehingga Pojok Baca “Lapau” ini dapat menjadi contoh bagi Nagari-Nagari lain di Sumatera Barat khususnya dan di wilayah Indonesia pada umumnya.

Terkait dengan program Pojok Baca “Lapau” searah dengan hasil penelitian yang relevan dengan *framework* integrasi dalam peningkatan literasi dengan adanya pojok baca. Misalnya (Suryadin et al., 2021) mengemukakan pojok baca sebagai upaya mendukung peningkatan minat baca masyarakat di Warung Kopi. Namun Suryandin hanya mengkaji peningkatan literasi masyarakat secara umum saja. Hal yang sama juga dilakukan oleh (Adhi, n.d.) yang sudah merubah paradigma perpustakaan bertransformasi kepada inklusi sosial. Sehingga pada penelitian ini kajiannya lebih spesifik tentang peningkatan literasi inklusi sosial masyarakat pada Pojok Baca “Lapau”.

KESIMPULAN

Hadirnya pojok baca “Lapau” ini upaya peningkatan literasi inklusi sosial masyarakat nagari pariangan ini memberikan dampak yang sangat besar bagi masyarakat, dimana masyarakat dapat memperoleh informasi di waktu luang sambil duduk di “Lapau”. Dengan adanya program pemberantasan buta aksara dan program pemberdayaan pengetahuan tentang pertanian. Masyarakat dan menambah wawasan membaca, sehingga masyarakat tidak tertinggal dengan sumber informasi dan juga masyarakat dapat menambah pemahaman tentang cara-cara dalam peningkatan kualitas pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. (n.d.). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Vol. 148). Fajar Interpratama Mandiri. <https://id.book4you.org/book/5686384/1c3491>
- Adhi, H. S. (n.d.). *Peran Pustakawan Dalam Mewujudkan Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Melalui Program Proliterasiku*. 123–131.
- Afrizal. (n.d.). *Mengenal Koleksi Perpustakaan*. 148, 148–162.

- <https://journal.pustakauinib.ac.id/index.php/jib/article/download/52/pdf>
- Anderson, R. (2011). Collections 2021: The future of the library collection is not a collection. *Serials*, 24(3), 211–215. <https://doi.org/10.1629/24211>
- Anggraeni, E., Damayanti, N., Hidayat, M. T., & Nurpadilah, L. S. (2021). *Penguatan Fungsi “ Pojok Baca Abdi ” sebagai Sarana Pembelajaran untuk Meningkatkan Minat Baca Anak Dimasa Pandemi*. 2(November).
- Anugra, H., Yusup, P. M., & Erwina, W. (2013). Faktor-Faktor Dominan yang Mempengaruhi Minat Baca Mahasiswa. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 1(2), 137–145.
- Dempsey, L., Malpas, C., & Lavoie, B. (2014). Collection directions: The evolution of library collections and collecting. *Portal*, 14(3), 393–423. <https://doi.org/10.1353/pla.2014.0013>
- Fadilah, R. (2015). Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana Untuk Mencerdaskan Bangsa. *Jurnal Pena Indonesia*, 1(1), 79–95.
- Fauzan, S., Pramesti, W., Dwi, V., & Putra, A. (2021). Menumbuhkan Minat Baca Anak Sebagai Bagian Dari Gerakan Literasi Nasional Melalui Pembuatan Pojok Baca Desa Karang. *ABIDUMASY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 02(02), 26–32.
- Gunawan, A. (2017). Pengembangan Koleksi Pada Perpustakaan Pusat Penelitian Dan Pengembangan Perikanan. *Jurnal Pari*, 2(1), 31. <https://doi.org/10.15578/jp.v2i1.3247>
- Gunawan, I. (n.d.). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Undang-Undang Republi K Indonesia Nomor 43 Tahun 2007.
- Junaeti, J., & Arwani, A. (2016). Peranan Perpustakaan dalam Meningkatkan Kualitas Perguruan Tinggi (Konstruksi Pelayanan, Strategi, dan Citra Perpustakaan). *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 4(1), 27. <https://doi.org/10.21043/libraria.v4i1.1245>
- Koltay, T. (2011). The media and the literacies: Media literacy, information literacy, digital literacy. *Media, Culture and Society*, 33(2), 211–221. <https://doi.org/10.1177/0163443710393382>
- Masfingat, T., Pamungkas, N. B., & Anggraini, P. (2020). *Penataan Ruang Pojok Baca Cendekia di Desa Sundul Kecamatan Parang Magetan*. 19, 283–289.
- Ningrum, P. P., Sari, M. K., & Lestari, S. (2020). Implementasi pojok baca di sekolah dasar (studi kasus pada siswa kelas IV sekolah dasar). *Jurnal Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 21, 307–312. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID/article/view/1585>
- Nugrahani, F. (n.d.). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan Bahasa*.
- Nugroho, A., Puspitasari, R., & Puspitasari, E. (2016). Implementasi Gemar Membaca

- Melalui Program Pojok Baca Dalam Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas VIII Di SMPN 2 Sumber. *Edueksos*, 5(2), 187–206.
[http://download.portalgaruda.org/article.php?article=471297&val=9452&title=Implementasi Gemar Membaca Melalui Program Pojok Baca Dalam Mata Pelajaran Ips Pada Siswa Kelas VIII DI SMPN 2 Sumber](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=471297&val=9452&title=Implementasi%20Gemar%20Membaca%20Melalui%20Program%20Pojok%20Baca%20Dalam%20Mata%20Pelajaran%20Ips%20Pada%20Siswa%20Kelas%20VIII%20DI%20SMPN%202%20Sumber).
- Nurhayati, A. (2018). Perkembangan Perpustakaan dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Masyarakat. *UNILIB : Jurnal Perpustakaan*, 9(1), 21–32.
<https://doi.org/10.20885/unilib.vol9.iss1.art3>
- Oktavianto, B., & Suliyati, T. (2017). Ketersediaan Koleksi Bagi Kebutuhan Informasi Pemustaka Di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(4), 401–410.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23246>
- Rachman, R. A., Sugiana, D., & Rohanda, H. (2019). Strategi Sukses Transformasi Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial untuk Masyarakat Sejahtera (Studi Pada Perpustakaan Desa Gampingan Gemar Membaca Malang). *Seminar Nasional MACOM III Universitas Padjadjaran 2019*, 907–918.
<https://www.researchgate.net/publication/338983808%0Astrategi>
- Ratmono, D. (2017). *Konsep dan Perencanaan Pojok Baca Ombudsman Dalam Meningkatkan Minat Baca dan Pengetahuan Masyarakat di Indonesia Terhadap Ombudsman RI*. 30–41.
- Sembiring, G. B. B., & Wijayanti, Luki. (2020). Taman Baca Pustaka Sebagai Perluasan Layanan Perpustakaan Khusus Berbasis Inklusi Sosial. *Visi Pustaka*, 22(3), 227–243.
- Setiawati, dan M. E. M. (2020). *Studi Analisis Program Pojok Baca Dalam Menstimulasi Minat Baca Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Da'wah Wal Irsyad Tani Aman Tahun Ajaran 2019-2020*. 1(2), 63–71.
- Sihombing, L. (2018). The Implementation Strategy of Reading Interest Through the Creation of “Pojok Baca.” *Iccd*, 1(1), 350–355. <https://doi.org/10.33068/iccd.vol1.iss1.52>
- Souto Manning, M. (2011). Circles of culture: Literacy as a process for social inclusion. *Colombian Applied Linguistics Journal*, 6, 23. <https://doi.org/10.14483/22487085.105>
- Suharti. (2017). Pengembangan Koleksi Untuk Memenuhi Kebutuhan Informasi Di Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia. *Buletin Perpustakaan*, 57, 55–72.
<http://journal.uui.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/9101>
- Suryadin, A., Maulana, S. A., & Amalia, R. A. (2021). *Peningkatan Literasi Masyarakat*

Melalui Pojok Baca Sekaput di Warung Kopi. 9(2), 260–273.

<https://doi.org/10.18196/berdikari.v9i2.11232>

Woro Titi Haryanti. (2019). Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial. *Talenta Conference Series:*

Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA), 2(2). <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i2.728>